

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan di era globalisasi saat ini sangat pesat. Kemampuan suatu perusahaan di dalam bidang teknologi dan ilmu pengetahuan menjadi salah satu faktor daya saing yang sangat penting di era globalisasi sekarang ini. Ilmu pengetahuan dan sumber daya sudah dapat menghasilkan nilai tambah bagi perusahaan dan keunggulan bersaing pada perusahaan yang baru (Ulrich dalam Chen, 2005)

Persaingan dunia bisnis yang erat antar perusahaan menimbulkan perusahaan harus memiliki rencana yang akurat untuk bertahan didalam era globalisasi. Di era globalisasi perusahaan harus mempunyai strategi yang tepat dan cepat dengan cara mengubah strateginya bisnisnya yang hanya didasarkan pada tenaga kerja (*labor based business*) menuju bisnis yang didasarkan pada pengetahuan (*knowledge based business*) agar perusahaan dapat bertahan pada era globalisasi. Dengan menggunakan ilmu pengetahuan yang dimiliki dan teknologi maka akan dapat diperoleh bagaimana cara menggunakan sumber daya lainnya secara efisien dan ekonomis yang nantinya akan memberikan keunggulan kompetitif (Rupert dalam Sawarjuwono dan Kadir, 2003)

Menurut Guthrie dan Petty (2000) salah satu pendekatan yang digunakan untuk menilai dan mengukur aset pengetahuan adalah modal intelektual. Modal intelektual yaitu suatu rancangan yang bisa memberikan sumber daya berbasis

pengetahuan perdana dan menggambarkan aktiva tak berwujud jika dipakai secara maksimal bisa jadi perusahaan untuk melakukan programnya dengan efektif dan efisien (Istanti, 2009). Modal Intelektual saat ini bisa dikatakan sebagai penyebab sukses yang bernilai, sebab modal intelektual akan semakin menjadi suatu reaksi dalam analisis strategi perusahaan untuk menggapai tujuan perusahaan yaitu mendapat keuntungan. Modal intelektual telah menjadi aset yang bernilai dalam dunia bisnis modern saat ini. Hal ini menimbulkan tantangan bagi para akuntan untuk mengidentifikasi, mengukur, dan mengungkapkannya dalam laporan keuangan (Sawarjuwono dan Kadir, 2003).

Penelitian ini membahas salah satu jenis pengungkapan sukarela, yaitu pengungkapan modal intelektual. Ada sebagian alasan mengapa perusahaan dituntut untuk mengungkapkan modal intelektual yang pertama adanya pengungkapan modal intelektual dapat menunjang perusahaan dalam memangkas asimetri informasi. Pengungkapan modal intelektual juga dapat menambah kepercayaan, loyalitas karyawan serta stakeholders lainnya dan juga dapat meningkatkan relevansi laporan keuangan tahunan. Dengan mengungkapkan modal intelektual, perusahaan dapat mempersembahkan bukti mengenai nilai sebenarnya perusahaan dan kemampuan dalam menciptakan kekayaan perusahaan (Bruggen *et al.*, 2009).

Perusahaan saat ini belum banyak melakukan pengungkapn modal intelektual, karena mempunyai banyak kandungan *intangible aset*, sehingga akan sulit dalam melakukan pengukuran, pelaporan dan penegelolaaannya (Nugroho, 2012). Lebih lanjut, Gutrie (dalam Widjarnako 2006) menyatakan bahwa pelaporan

dan pengungkapan modal intelektual saat ini baru dilakukan oleh beberapa perusahaan saja, termasuk pada perusahaan manufaktur.

Salah satu kasus terkait dengan pentingnya pengungkapan modal intelektual diulas dalam situs berita online pada bulan Desember 2012 mengenai PT Bank Panin Tbk yang merupakan perusahaan yang bergerak dibidang industri perbankan. PT Bank Panin Tbk dituntut untuk membayarkan uang pesangon kepada dua karyawan Bank Panin yang di PHK. Kasus serupa juga terjadi pada bulan Maret 2013 yang menimpa Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. Perusahaan ini dituntut untuk menyelesaikan kewajibannya kepada pensiunan seperti uang pesangon, uang penghargaan masa kerja, dan uang penggantian hak. Kasus ini mengindikasikan kurangnya pengungkapan informasi yang menyeluruh mengenai aktivitas dan operasional perusahaan. Informasi-informasi mengenai kasus tersebut dapat diungkapkan secara sukarela pada *annual report* sebagai informasi pendukung demi memenuhi kebutuhan informasi para *stakeholder*. Perusahaan dapat melakukan penjelasan tentang jumlah pengeluaran atau biaya yang dibelanjakan untuk karyawan seperti biaya pendidikan dan pelatihan, pensiun, pengembangan kompetensi karyawan, dan biaya lainnya terkait dengan peningkatan kualitas karyawan.

Di negara Indonesia, mulai berkembangnya fenomena modal intelektual sejak keluarnya Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 19 (revisi 2009) mengenai aktiva tidak berwujud. Di dalam PSAK No. 19 disebutkan bahwa aktiva tidak berwujud yaitu aktiva non moneter yang dapat diidentifikasi dan tidak memiliki wujud fisik serta digunakan dalam menghasilkan barang ataupun jasa,

disewakan pada golongan lain, dengan tujuan administratif (Ikatan Akuntan Indonesia, 2007).

Menurut Abidin (2000) modal intelektual masih belum dikenal secara luas di Indonesia. Perusahaan-perusahaan yang ada di Indonesia saat ini dalam membangun bisnisnya masih menggunakan sistem *conventional based*, sehingga produk yang dihasilkan bisa dikatakan masih miskin kandungan teknologi. Disamping itu, perusahaan tersebut juga belum cukup memberikan perhatian terhadap 3 elemen modal intelektual adalah *human capital*, *structural capital*, *costumer capital*. Kesimpulan tersebut dicapai karena masih sedikitnya informasi atas modal intelektual (Abidin dalam Sawarjuwono 2003). Abidin (2000), menyatakan perusahaan di Indonesia agar bisa berdampingan jika menerapkan keunggulan kompetitif yang didapat lewat inovasi-inovasi kreatif yang didapatkan oleh modal intelektual perusahaan. Hal ini akan mendorong terbentuknya produk-produk yang menguntungkan dimata konsumen.

Pengungkapan *intellectual capital* menggambarkan *issue* terbaru pada dunia bisnis, sebagian peneliti terdahulu sudah meneliti perihal pengaruh karakteristik perusahaan maupun faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan modal intelektual ataupun informasi pengungkapan sukarela seperti penelitian yang dilakukan oleh Woodcock dan Whiting (2009) yang menemukan hasil bahwa tipe industri berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual. Namun Purnomosidhi (2006) menunjukan hasil berbeda bahwa tipe industri tidak signifikan terhadap pengungkapan modal intelektual, Sedangkan *leverage* dan konsentrasi kepemilikan menurut penelitian White (2007), menyatakan bahwa

leverage, konsentrasi kepemilikan, mempunyai pengaruh signifikan terhadap pengungkapan modal intelektual. Namun penelitian tersebut berbeda dengan penelitian Istanti (2009) yang menunjukkan bahwa *leverage* dan konsentrasi kepemilikan tidak ada pengaruhnya terhadap pengungkapan modal intelektual. Penelitian Suhardjanto dan Wardhani (2010) mengenai umur listing menemukan hasil bahwa lama listing di BEI tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *intellectual capital*. Namun Penelitian Lina (2013) menemukan hasil yang berbeda bahwa umur listing di BEI berpengaruh terhadap luasnya pengungkapan *intellectual capital*. Sedangkan kepemilikan asing menurut Aisyah dan Sudarno (2014) menunjukkan hasil bahwa kepemilikan asing mempengaruhi pengungkapan *intellectual capital* perusahaan. Namun penelitian tersebut berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Utama & Khafid (2015) yang menunjukkan hasil berbeda bahwa kepemilikan asing tidak berpengaruh terhadap luas pengungkapan *intellectual capital*.

Ada beberapa alasan mengapa penelitian ini menarik untuk dilakukan kembali di Indonesia diantaranya adalah masih rendahnya daya saing bisnis perusahaan di Indonesia akibatnya dunia bisnis kurang memiliki keunggulan kompetitif. Rendahnya produktivitas SDM atau *human capital* merupakan faktor penyebab rendahnya daya saing perusahaan, sehingga bisa disebutkan bahwa SDM yang ada Indonesia masih kurang mampu bertarung ditingkat global. Dengan demikian perusahaan perlu melakukan diferensiasi produk dengan tujuan untuk menambah daya saing melalui pemberdayaan modal intelektual yang dibangun melalui aktivitas inovatif agar dapat bersaing di tingkat global (Istanti, 2009).

Kedua dari hasil penelitian sebelumnya masih ada hasil yang belum selaras sehingga memotivasi peneliti untuk menguji kembali pengaruh karakteristik perusahaan terhadap pengungkapan modal intelektual.

Penelitian yang dilakukan ini adalah replika dari Woodcock dan Whiting (2011). Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Woodcock dan Whiting (2011). Pertama sampel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2014-2015. Sedangkan Woodcock dan Whiting (2011) melakukan penelitian pada perusahaan publik di Australia. Alasan di pilihnya perusahaan manufaktur itu disebabkan industri manufaktur memiliki ruang lingkup yang besar sehingga banyak modal yang bersangkutan seperti modal intelektual. Kedua, peneliti menambahkan satu variabel yaitu kepemilikan asing. Kepemilikan asing diduga mempengaruhi pengungkapan modal intelektual karena perusahaan berbasis asing mempunyai teknologi modern, jaringan informasi luas, skill karyawan yang mempuni, sehingga dapat memungkinkan melakukan pengungkapan secara lebih (Almilia dan Retrinasari 2007). Dengan demikian perusahaan yang memiliki prosentase kepemilikan asing yang besar dapat menumbuhkan nilai perusahaannya melalui pengungkapan aset yang berwujud modal intelektual secara lengkap.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah *high IC intensive industry* berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan modal intelektual?
2. Apakah konsentrasi kepemilikan berpengaruh negatif signifikan terhadap pengungkapan modal intelektual?
3. Apakah umur listing berpengaruh negatif signifikan terhadap pengungkapan modal intelektual?
4. Apakah tipe auditor berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan modal intelektual?
5. Apakah *leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan modal intelektual?
6. Apakah kepemilikan asing berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan modal intelektual?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah diatas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *high IC intensive industry* terhadap pengungkapan modal intelektual
2. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh konsentrasi kepemilikan terhadap pengungkapan modal intelektual
3. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh umur listing terhadap pengungkapan modal intelektual
4. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh tipe auditor terhadap pengungkapan modal intelektual

5. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *leverage* terhadap pengungkapan modal intelektual
6. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh kepemilikan asing terhadap pengungkapan modal intelektual

1.4 Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian adapun manfaat yang diharapkan agar dapat berkontribusi sebagai berikut:

1. Bagi Akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat dipakai sebagai bahan penambah pandangan, pengetahuan dan referensi penulisan karya ilmiah khususnya dibidang akuntansi mengenai pengungkapan modal intelektual

2. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan bagi investor sebagai pertimbangan dalam membuat keputusan investasi, mengingat pengungkapan informasi yang berkaitan dengan modal intelektual merupakan salah satu hal yang penting bagi *stakeholders*.